

**DINAMIKA MODAL SOSIAL DALAM PEMVERDAYAAN EKONOMI
MASYARAKAT LOKAL DI KABUPATEN MANOKWARI
PROVINSI PAPUA BARAT**

Ruyandi Buka

NPP. 32.1120

Asdaf Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat

Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan

Pemberdayaan Masyarakat

Email: 32.1120@ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Sudarmono, S.STP, M.Si, Ph.D.

ABSTRACT

Problem Statement/ Background (GAP): Empowering the local economy is one of the important strategies in sustainable development, especially in areas with high levels of social diversity such as Manokwari Regency. One form of empowerment approach to the community by paying attention to social life within the community through social capital, which is an important element for understanding and interacting with the community in daily life. **Purpose:** This research aims to analyze the dynamics of social capital in the economic empowerment of the local community in Manokwari Regency, as well as its role in strengthening the economic welfare of the local community. **Method:** This research uses a qualitative approach with a case study method. The data obtained were through interviews, observations, and documentation. The data were referenced based on interviews with the Head of the Cooperative and UMKM Office of Manokwari Regency, the Head of the Social Welfare Section of the Manokwari Barat and Manokwari Timur Districts, traditional leaders, religious figures, the head of the community empowerment foundation, UMKM actors, and the local community. **Result:** The research results show that social capital plays an important role in the economic empowerment of the community. Strong social networks facilitate access to information and business opportunities, while social norms and trust encourage active community participation in empowerment activities. However, there are obstacles such as the gap in access to information and the emergence of social conflicts due to cultural diversity and differing economic interests. **Conclusion:** Therefore, it can be concluded that the dynamics of social capital contribute to building the economic independence of the community. The participation of the community in various economic organizations, such as cooperatives and business communities, accelerates the growth of UMKM in Manokwari. Trust between business actors, customers, and the government becomes the main capital in creating sustainable cooperation. Supporting factors in the utilization of social capital include high community participation in social and economic organizations, strong social trust, and the continued upholding of mutual cooperation values. However, there are several inhibiting factors, such as the lack of information and transparency from the government regarding economic empowerment programs and the community's dependence on external assistance.

Keywords: Social Capital, Economic Empowerment, Local Community

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian): Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan berkelanjutan, terutama di daerah dengan tingkat keberagaman sosial yang tinggi seperti Kabupaten Manokwari. Salah satu bentuk pendekatan pemberdayaan kepada masyarakat dengan memperhatikan kehidupan sosial di dalam masyarakat melalui modal sosial yang menjadi unsur penting untuk memahami serta berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika modal sosial dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Manokwari. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data yang diperoleh menggunakan wawancara dan observasi serta dokumentasi. Data tersebut di rujuk berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Manokwari, Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Distrik Manokwari Barat Dan Manokwari Timur, ketua adat, tokoh agama, ketua yayasan pemberdayaan masyarakat, pelaku UMKM, serta masyarakat lokal. **Hasil Dan Temuan: penelitian** menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Jaringan sosial yang kuat mempermudah akses informasi dan peluang usaha, sedangkan norma sosial dan kepercayaan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan. Namun, terdapat kendala seperti kesenjangan akses informasi dan munculnya konflik sosial akibat keberagaman budaya dan kepentingan ekonomi yang berbeda. **Kesimpulan:** Maka dapat disimpulkan bahwa dinamika modal sosial berkontribusi dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat, Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai organisasi ekonomi, seperti koperasi dan komunitas usaha, mempercepat pertumbuhan UMKM di Manokwari. Kepercayaan antara pelaku usaha, pelanggan, dan pemerintah menjadi modal utama dalam menciptakan kerja sama yang berkelanjutan. Faktor pendukung dalam pemanfaatan modal sosial mencakup tingginya partisipasi masyarakat dalam organisasi sosial dan ekonomi, kepercayaan sosial yang kuat, serta nilai-nilai gotong royong yang masih dijunjung tinggi. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya informasi dan transparansi dari pemerintah terkait program pemberdayaan ekonomi serta ketergantungan masyarakat pada bantuan eksternal.

Kata kunci: Modal Sosial, Pemberdayaan Ekonomi, Masyarakat Lokal

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan agenda penting dalam upaya pembangunan berkelanjutan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengurangi ketimpangan sosial, dan mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, akademisi, hingga sektor swasta.

Proses pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, melainkan juga pada pengembangan kapasitas, penguatan kelembagaan lokal, dan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi inklusif. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat adalah dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Modal sosial meliputi jaringan sosial, norma, dan kepercayaan, dapat menjadi pendorong utama dalam membangun kerjasama dan solidaritas diantara anggota komunitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Putnam, 2001), sedangkan Timberlake (2005) dalam Sayuti (2020),

mengatakan bahwa modal sosial merupakan sebuah konsep yang dibuat sebagai aset berharga dan dipergunakan untuk perlindungan dan keselamatan masyarakat. Modal sosial menurut pemahaman ini dimanfaatkan sebagai saluran atau wadah yang berfungsi untuk memberikan rasa aman yang timbul dari sikap saling percaya antara satu dengan yang lain. Persamaan persepsi yang kuat untuk satu tujuan membuat masyarakat mempunyai misi yang sama dan saling mendukung satu sama lain.

Menurut Putnam (1993) dalam Sudarmono (2022), tiga elemen modal sosial yaitu: *Kepercayaan* Semakin tinggi tingkat rasa saling percaya dalam suatu komunitas, semakin tinggi pula kemungkinan terbentuk kerjasama yang baik. Kerjasama itu sendiri akan menumbuhkan kepercayaan. Meskipun begitu, kepercayaan yang diperlukan untuk mendukung kerja sama tidaklah buta. Kepercayaan juga berisi prediksi tentang perilaku pihak-pihak di dalamnya. *Jaringan keterlibatan sipil* Jaringan sosial dalam masyarakat dapat terbentuk sebagai jaringan formal atau informal. Pada awalnya, jejaring ini terbentuk secara formal melalui hubungan kerja yang diatur sedemikian rupa, namun pada akhirnya melebur menjadi sebuah hubungan simpati timbal balik (misalnya persahabatan). *Norma timbal balik (resiprositas)* Norma yang menciptakan kepercayaan sosial biasanya akan memberikan dampak berupa pengurangan biaya transaksi dan semakin memudahkan kerjasama di antara mereka. Karakteristik terpenting dari norma-norma ini adalah adanya hubungan timbal balik yang berpotensi memberikan keuntungan bagi kedua pihak baik itu dengan jumlah yang sama besarnya maupun dalam keadaan dimana salah satu pihak mendapat bagian yang sedikit lebih banyak dari pihak lainnya.

Modal sosial menurut (Tanzil, 2018) Modal sosial adalah karakteristik yang dimiliki individu dalam lingkungan sosialnya. Individu dapat membangun modal sosial melalui tindakan yang disengaja, yang kemudian bisa dikonversi menjadi keuntungan ekonomi. Namun, keberhasilan dalam memanfaatkan modal tersebut sangat bergantung pada sifat hubungan sosial, koneksi, dan jaringan yang dimiliki. Modal sosial ini tidak hanya menjadi bagian penting dari identitas komunitas, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk pengelolaan sumber daya alam dan kesejahteraan sosial (Suryani, 2016). Hal ini bisa dilihat dari banyaknya masyarakat pendatang yang menetap di Kabupaten Manokwari dengan tujuan menikah atau mencari pekerjaan. Karena banyaknya masyarakat pendatang ini maka mereka membentuk ikatan kerukunan dari berbagai daerah di luar Manokwari. Organisasi dan sistem kerukunan yang sudah terjalin di lingkup masyarakat secara umum yang ada di Manokwari harus terus dipelihara dan akan menjadi modal utama untuk membangun keharmonisan antar masyarakat.

Dimensi lainnya dari modal sosial yaitu kepercayaan (trust). Kepercayaan merupakan interaksi sosial di dalam masyarakat yang diimbangi dengan hasil nyata yang terjadi. Kepercayaan merupakan unsur dari modal sosial dalam mewujudkan kemandirian masyarakat. Mengenai hal itu (Arsal et al., 2020) mengungkapkan bahwa Masyarakat dengan tingkat modal sosial yang tinggi cenderung lebih mudah menyelesaikan berbagai permasalahan yang kompleks dibandingkan masyarakat dengan modal sosial yang rendah. Kondisi ini muncul karena adanya kebiasaan saling percaya yang kuat di antara anggotanya. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020), dengan melihat bagaimana dinamika modal sosial sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat dengan fokus penelitian di desa wisata halal Setanggor. Menunjukkan bahwa kepercayaan/trust yang timbul dalam masyarakat terjadi bukan karena interaksi sosial di dalamnya melainkan dampak dari suatu pemikiran yang dibuat oleh seorang aktor/penggerak. Masyarakat akan percaya terhadap suatu program jika program tersebut membawa dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan ketabahan dan kesabaran dari sang aktor/penggerak serta komitmen yang kuat untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Tidak hanya jaringan dan kepercayaan, unsur lain yang berperan dalam modal sosial adalah norma.

Norma berfungsi untuk menjaga dan menuntun masyarakat agar tidak keluar dari nilai-nilai yang telah ada dan berkembang dalam kelompok tersebut. Norma tersebut tidak dapat muncul dengan sendirinya melainkan harus menjadi pengembangan secara kolektif dan kerja sama sehingga kemudian ditetapkan sebagai dukungan dalam proses tersebut (Fukuyama, 1995). Masyarakat Papua sendiri masih sangat kental dengan nilai-nilai yang dianut sejak dulu yang memiliki sikap gotong royong yang kuat antar-masyarakat. Selain itu masyarakat Papua juga memiliki sifat kekerabatan yang kuat yang tercermin dari hubungan antar anggota keluarga besar (marga). Manokwari sendiri terdapat tiga marga besar yaitu marga Mandacan, marga Saroy dan marga Dowansiba.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Potensi yang ada tidak dapat memastikan bahwa kehidupan sosial dan ekonomi di Manokwari dapat berjalan dengan baik. Terdapat kesenjangan yang terjadi seperti keterbatasan akses informasi antara masyarakat lokal yang ada, khususnya daerah terpencil yang terkendala dalam akses informasi dan pengetahuan sehingga hal ini berdampak pada sektor-sektor lain. Selain itu dalam kehidupan sosial munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang beragam dapat menciptakan kesenjangan kepercayaan antar-kelompok sehingga dapat menjadi salah satu penghalang dalam proses kerja sama ekonomi. Kehidupan yang majemuk dalam masyarakat di Manokwari secara khusus dan secara umum masyarakat Papua seringkali menimbulkan konflik baik itu antar-suku, kelompok dalam masyarakat, ataupun antara masyarakat dengan pemerintah setempat. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan kesenjangan sosial didalam masyarakat. Konflik yang terjadi menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya menyadari pentingnya modal sosial akibat dari kepercayaan sosial yang belum terbangun dengan baik.

Partisipasi aktif dari masyarakat lokal juga menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh pemerintah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sonbait et.al. (2021) menunjukan bahwa partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek dapat memberikan kontribusi positif terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi yang dapat dilakukan melalui penguatan modal sosial. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana modal sosial tersebut dapat tetap berfungsi optimal dalam menghadapi perubahan zaman dan bagaimana modal sosial ini berperan secara efektif untuk memberdayakan ekonomi masyarakat lokal. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dinamika modal sosial yang terjadi, serta bagaimana modal sosial yang ada dapat digunakan untuk mendorong pemberdayaan ekonomi (Suryani, 2016). Peran pemerintah dapat dilakukan dengan cara menggunakan modal sosial yang ada dan melihat UMKM sebagai organisasi ekonomi yang berbasis pada prinsip-prinsip kerja sama dan saling membantu sehingga memiliki fungsi serta peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sejatinya harus dijalankan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Manokwari untuk mencegah terjadinya permasalahan yang dapat menghambat proses pembentukan UMKM yang kreatif dan berkelanjutan.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Utami berjudul *Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: kepercayaan, jaringan sosial dan norma* (Utami, 2020). Yang menjelaskan dinamika modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat dan bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat Desa Setanggor dengan hasil menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat dimiliki oleh masyarakat dapat dan mampu menangani masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Subagyo dengan judul *Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro*. Menemukan bahwa nilai keikhlasan dan norma kebiasaan membantu berfungsi

sebagai identitas bersama yang mengikat anggota masyarakat, membentuk modal sosial yang mengikat karena adanya peran antar elemen modal sosial didalamnya (Subagyo, 2021).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wedana dengan judul Peran Pemerintah Dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha (Wedana, 2023). Menemukan bahwa untuk melakukan pemberdayaan menyeluruh dan sinergis dibutuhkan peran pemerintah untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang efisien dan efektif dengan memanfaatkan modal sosial yang ada di pelaku usaha untuk melakukan koordinasi mencapai tujuan bersama. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Baransano, et al. Dengan tujuan untuk menjelaskan nilai modal sosial dan transisi dari sub dimensi modal sosial serta pengaruh mereka terhadap ketimpangan pembangunan dan menemukan hasil bahwa nilai modal sosial berada dalam kategori "kuat" dan bahwa telah terjadi transisi sub dimensi modal sosial dari kepercayaan kuat ke kepercayaan lemah. Pergeseran ini disebabkan oleh kawin campur, otonomi khusus, tinggal secara bersama, dan budaya Papua yang inklusif (Baransano et.al, 2022).

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Alfiansyah yang berjudul Modal Sosial Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa (Alfiansyah, 2023). Bertujuan untuk menjelaskan modal sosial yang diciptakan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Rejeki Barokah untuk membantu masyarakat Desa Sumbergondo di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Mendapatkan hasil bahwa modal sosial Putnam berfungsi sebagai alat BUMDes untuk pemberdayaan masyarakat; elemen norma gotong royong dan keswadayaan merupakan dasar pemberdayaan, yang berdampak pada keberhasilan program. Aspek jaringan sosial juga mencakup kolaborasi BUMDes dengan persatuan BUMDes di Indonesia untuk meningkatkan kualitas program dan meningkatkan kepercayaan masyarakat melalui program yang digagas dan dikelola BUMDes, seperti Bank sampah dan kafe D'Gondoe.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari kelima penelitian di atas yaitu dari segi subjek pemberdayaan yang berfokus pada masyarakat lokal sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020) dan Wedana (2023) berfokus pada desa wisata dan pelaku usaha. Dari penggunaan metode berbeda dengan penelitian yang dipakai oleh Baransano dan Wedana (2023) yang menggunakan metode kuantitatif dengan metode studi pustaka sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Perbedaan lain dapat dilihat dari penggunaan teori modal sosial, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori modal sosial menurut Robert D. Putnam (2001), sebagai dasar analisis sedangkan penelitian milik Utami (2020) dan Subagyo (2021) menggunakan konsep modal sosial menurut Fukuyama (2000). Sementara Baransano (2022) dan Alfiansyah (2023) menggunakan analisis modal sosial dari beberapa tokoh, seperti Putnam (2001), Fukuyama (2000), dan Coleman (1998) sementara Wedana (2023) menggunakan modal sosial menurut Ridell (1997).

Sebagai hasil dari tinjauan literatur yang ada dan telah dilakukan, ditemukan meskipun penelitian ini dengan penelitian sebelumnya seperti Subagyo (2021) dan Alfiansyah (2023) memiliki fokus pada pemberdayaan masyarakat akan tetapi penelitian ini lebih menekankan pada masyarakat lokal sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut di atas akan menjadi acuan bagi peneliti dalam membahas modal sosial di dalam masyarakat..

1.5 Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika modal sosial dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dan mengetahui peran modal sosial dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Manokwari serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam pemanfaatan modal sosial Kabupaten Manokwari.

II. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode secara kualitatif karena bertujuan atau mengarah pada bagaimana peneliti mampu memahami suatu fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat lokal serta menemukan jawaban dari fenomena yang ada dengan analisis yang mendalam. Simangunsong (2016), berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang di desain dengan sifat yang fleksibel atau dengan kata lain bisa diubah dan menyesuaikan dengan rencana yang dibuat sebelumnya berdasarkan keadaan yang ada pada tempat sebenarnya.

Menurut Creswell (1998) dalam J. Noor, (2011:34) menyatakan bahwa:

“Penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.”

Sedangkan menurut Denzin dan Yvona (1994) dalam Hasibuan et.al. (2022) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan studi dan mengoleksi materi empiris yang bervariasi, sejarah, teks visual, observasi dan interaksional yang di dalamnya dapat menggambarkan sebuah problem waktu dan arti hidup serta rutinitas individu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus dengan menempatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal secara makro dan substansi permasalahannya tetap pada dinamika modal sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 12 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Koperasi Dan UMKM Kabupaten Manokwari, Kepala seksi Kesejahteraan sosial Distrik Manokwari Barat dan Distrik Manokwari Timur (dalam hal ini terdiri dari 2 orang), ketua adat, pendeta, Ketua Yayasan Bentang Nusantara Papua, Pelaku UMKM (terdiri atas 3 orang) dan masyarakat lokal (sebanyak 3 orang). Adapun analisisnya menggunakan teori modal sosial menurut Putnam yang menyatakan bahwa Modal sosial merupakan elemen-elemen dalam masyarakat yang mencakup jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Putnam 2001).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dinamika Modal Sosial Di Kabupaten Manokwari

3.1.1 Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan salah satu unsur dari modal sosial yang berperan penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat. Keberadaan jaringan sosial memungkinkan individu untuk saling berbagi informasi, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Proses dalam jaringan sosial ini dapat terbentuk karena adanya interaksi diantara masyarakat, interaksi ini dapat terjadi dalam bentuk komunikasi langsung, kerja sama dalam kegiatan ekonomi, hingga partisipasi dalam acara sosial dan budaya.

3.1.1.1 Keanggotaan Dalam Organisasi

Keikutsertaan masyarakat dalam suatu organisasi mempunyai peran penting dalam membangun hubungan antara satu individu dengan individu yang lain. Hal ini yang kemudian disampaikan oleh informan 1 (satu) Bapak Herman Rona selaku Kepala Dinas Koperasi Dan Umkm bahwa :

“Keterlibatan masyarakat di Kabupaten Manokwari bisa dikatakan aktif baik dalam organisasi sosial dan komunitas ekonomi, maupun keterlibatan mereka secara politik. Dalam organisasi ekonomi dan sosial yang saya lihat itu sekitar 40 (empat puluh) banding 60 (enam puluh). Artinya masyarakat disini bisa dikatakan masih mempunyai kesadaran untuk turut serta dalam sebuah organisasi. Dan hal ini juga mempengaruhi pemberdayaan ekonomi yang ada, karena semakin banyak organisasi yang dia ikuti semakin besar pula peluang untuk mendapatkan bantuan informasi maupun modal.”

Dengan adanya keterlibatan aktif baik dalam sosial dan ekonomi hal ini dapat membantu masyarakat untuk menciptakan hubungan sosial yang kuat dalam sebuah organisasi yang tentunya membawa dampak positif dalam pemberdayaan ekonomi. Selanjutnya peran Dinas Koperasi sebagai pendorong kepada masyarakat, sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Herman Rona bahwa:

“Ya, kami dari dinas Koperasi cenderung melakukan itu karena itu sudah menjadi tupoksi kami untuk memberdayakan masyarakat lokal untuk bisa tergabung secara khususnya organisasi ekonomi, baik itu perkumpulan UMKM ataupun Koperasi yang akan membantu masyarakat dalam memasarkan produk-produk mereka.”

Selain dari inisiatif masyarakat untuk tergabung pihak Dinas Koperasi Dan UMKM juga turut mendorong masyarakat untuk menjadi bagian dari organisasi ekonomi. Lewat organisasi ekonomi yang diikuti oleh masyarakat ini dapat membantu mereka dalam proses penjualan ataupun proses distribusi produk yang di jual. Kemajemukan dan kompleksitas kehidupan sosial masyarakat yang ada di wilayah Papua secara umum dan Kabupaten Manokwari secara khusus memungkinkan masyarakat untuk tergabung dalam organisasi yang ada, tak terkecuali adalah organisasi adat yang sudah terbentuk bahkan sebelum organisasi sosial lain bermunculan seperti sekarang ini. Bagi masyarakat lokal keikutsertaan mereka dalam organisasi adat merupakan hal yang harus dilaksanakan bukan sebagai formalitas tetapi agar keberadaan mereka dapat diakui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada salah satu masyarakat lokal yaitu ibu Octaviana sebagai informan 10 mengatakan bahwa:

“Mama sebagai masyarakat hidup dan besar di Manokwari tentu ada sesuatu yang kurang jika tidak ada organisasi yang di ikuti. Mama terlibat dalam komunitas di gereja, komunitas di pemerintahan dan juga kerukunan yaitu Ikatan Perempuan Maybrat Se-Kabupaten Manokwari diberikan jabatan sebagai bendahara, organisasi sosial lain mama juga menjadi salah satu pengurus anggota Pramuka Manokwari sebagai koordinator bidang ekonomi, mama juga sebagai pengurus DEKRANASDA (dewan kerajinan nasional daerah) dan diposisikan juga sebagai koordinator bidang ekonomi. Mama juga mengikuti organisasi yang ada ini karena ada kepercayaan masyarakat kepada mama yang menganggap bahwa mama mampu dan karena sudah diberikan tanggung jawab itu maka mama terima dan laksanakan sesuai dengan tupoksinya.”

Keterlibatan aktif dalam berbagai organisasi menunjukkan bahwa narasumber memiliki modal sosial yang kuat, ditandai dengan adanya kepercayaan masyarakat yang mendorongnya untuk mengambil peran penting dalam struktur sosial.

3.1.1.2 Frekuensi Pertemuan Sosial

Frekuensi pertemuan sosial merujuk pada seberapa sering individu atau kelompok dalam suatu komunitas berinteraksi secara langsung dalam berbagai kegiatan sosial. Pertemuan sosial dapat berupa

pertemuan formal, seperti rapat organisasi dan pertemuan komunitas, maupun pertemuan informal dimana masyarakat saling berkomunikasi dan terlibat ketika berada dalam suatu kegiatan tertentu. Melalui wawancara yang disampaikan oleh bapak Herman Yona informan 1 (satu) selaku Kepala Dinas Koperasi Dan UMKM Bahwa:

“Sejauh ini kami sering mengadakan pertemuan-pertemuan yang kemudian dalam pertemuan tersebut kita mengundang para tokoh masyarakat dan pelaku ekonomi khususnya bagi Koperasi dan UMKM di Kabupaten ini dan pastinya dalam pertemuan tersebut kami saling tukar pendapat dan melakukan evaluasi terkait kegiatan ekonomi yang sudah berjalan. Dan pasti setiap pertemuan yang diadakan ini berpengaruh pada keterlibatan masyarakat karena disitu ada usul, saran dan tanggapan yang disampaikan kepada kami selaku pihak pemerintah dan kami pun menyampaikan apa program kedepan.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan 3 (tiga) bapak Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Distrik Manokwari Timur bapak Zakarias mengenai frekuensi pertemuan ini bahwa:

“Dalam pertemuan ini kami mengadakannya secara triwulan, jadi setelah pertemuan bersama masyarakat kita langsung turun survei lapangan seperti apa kegiatan yang sudah dilakukan, berjalan atau tidak jika tidak maka ada kebijakan-kebijakan dari Distrik dan juga Lurah setempat. Dan fokus dalam pertemuan ini membahas terkait itu tadi karang taruna dan sanggar budaya yang ada di Distrik Manokwari Timur. Setiap pertemuan ini tentunya membawa dampak positif salah satunya memberikan dan membangun rasa solidaritas dan keterbukaan serta kepercayaan, setiap pertemuan yang kami adakan juga terbuka secara umum ada keterwakilan dari kelompok adat, ada dari kelompok perempuan dan organisasi sosial tadi juga ikut tergabung.

Pertemuan-pertemuan ini juga selain sebagai wadah untuk menyampaikan saran, kritik dan evaluasi tetapi juga bisa mempunyai dampak yang lain yaitu menambah kedekatan antar warga atau sesama anggota dalam organisasi sosial yang diikuti.

3.1.1.3 Jaringan Hubungan Interpersonal

Jaringan hubungan interpersonal adalah struktur sosial yang terbentuk dari interaksi antara individu dalam berbagai konteks, seperti keluarga, tempat kerja, komunitas, dan lingkungan sosial lainnya. Hubungan ini didasarkan pada komunikasi, kepercayaan, serta pertukaran informasi dan sumber daya, yang memungkinkan individu membangun koneksi yang saling menguntungkan. Jaringan interpersonal ini dapat kita lihat dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari serta kehidupan antara masyarakat dengan lembaga dan pemerintah setempat. Hal ini kemudian disampaikan oleh ibu Atizen selaku Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Distrik Manokwari Barat bahwa:

“Hubungan ini sangatlah penting apalagi sekarang kami dari pihak Distrik dan terlebih khususnya bapak Distrik ini sangat aktif dalam setiap program yang dijalankan jadi jika masyarakat membutuhkan kita langsung sama-sama turun ke lapangan, dengan memanfaatkan jaringan kepada RT,RW dan juga kepala dusun ini kita lebih mudah untuk memahami apa saja kendala yang terjadi. Kemudian kita juga selalu ada kerja sama dengan Distrik sebelah contohnya Distrik Manokwari Timur Dan Selatan datang sama-sama berbicara dan mengambil solusi yang tepat untuk satu suara.”

Hubungan yang terjalin dalam sebuah organisasi pemerintah bahkan bukan hanya secara kedalam tetapi hubungan dengan masyarakat itu juga merupakan suatu hal yang penting untuk terus dijaga agar setiap program pemberdayaan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan target yang telah ditentukan. Hubungan ini juga bisa kita lihat pada organisasi adat yang disampaikan oleh bapak Obed Rumburen bahwa:

“Untuk organisasi adat yang saya pimpin di kabupaten ini jaringan yang terbangun itu sangat baik, misalnya kemarin ada masalah antara orang suku Arfak dengan orang Jawa walaupun pertikaian ini bisa mengarah sampai ke konflik suku tetapi karena saya mengenal masyarakat saya maka hal ini bisa diselesaikan dengan perwakilan dari suku Jawa kita bisa atasi sama-sama. Saya juga membangun hubungan yang baik antara tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, ketua kerukunan, tokoh agama dan pemuda di kabupaten ini sangat baik sehingga masalah yang kami temui atau kami hadapi yang terjadi sesama masyarakat itu bisa diselesaikan secara damai tanpa harus ke kantor polisi.”

Pentingnya sebuah hubungan antara satu sama lain bukan hanya berguna dalam pertukaran informasi tetapi bagaimana hal tersebut bisa dipakai sebagai senjata yang ampuh dalam konflik atau pertikaian dalam masyarakat maka dari itu perlu dibangun hubungan yang kuat antara satu dengan yang lain. Jaringan antar masyarakat berfungsi sebagai sarana untuk mempererat solidaritas sosial, memperkuat kepercayaan, serta menciptakan ruang untuk berbagi sumber daya. Dengan adanya interaksi yang baik, masyarakat dapat saling mendukung dalam mengatasi tantangan sosial dan ekonomi, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Dalam konteks hubungan antara pemerintah dan masyarakat, jaringan sosial berperan dalam meningkatkan partisipasi publik dalam pemberdayaan serta memperkuat legitimasi kebijakan yang diterapkan. Ketika masyarakat merasa memiliki akses terhadap pemerintah, baik melalui forum diskusi atau musyawarah mereka lebih terdorong untuk menyampaikan aspirasi dan ikut serta dalam pengambilan keputusan. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kebijakan yang dibuat, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program-program yang dijalankan.

3.1.2 Kepercayaan Sosial

3.1.2.1 Tingkat Kepercayaan Pada Tetangga

Kepercayaan sosial merupakan salah satu elemen kunci dalam modal sosial yang mempengaruhi hubungan antar individu maupun kelompok dalam masyarakat. Kepercayaan ini berperan dalam membangun kerja sama, mengurangi ketidakpastian, serta memperkuat ikatan sosial. Kepercayaan yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk lebih terbuka dalam berbagi informasi, sumber daya, dan dukungan sosial, sehingga meningkatkan kesejahteraan kolektif. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan dapat menjadi penghambat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemberdayaan masyarakat. Untuk membangun dan menjaga kepercayaan antar warga menjadi aspek penting dalam memperkuat modal sosial di tingkat komunitas. Kabupaten Manokwari dengan kehidupan dalam lingkungan yang majemuk memaksa masyarakat untuk membangun hubungan kepercayaan bukan hanya dalam satu suku/adat/agama saja tetapi juga dengan masyarakat lain yang berbeda latar belakang. Hal ini disampaikan oleh informan 5 (lima) bapak Pendeta Deni Mustamu bahwa bagaimana dia membantu membangun kepercayaan di antara masyarakat bahwa:

“Kami dari pihak gereja secara khusus itu membantu masyarakat/ jemaat untuk saling percaya dalam artian bisa menerima apa adanya satu sama yang lain dengan memberikan motivasi dan dukungan serta mendidik mereka agar bisa meminimalisir konflik yang terjadi dalam jemaat terutama juga agar tidak ada konflik dengan pemeluk agama yang lain, sehingga rasa damai di setiap lingkungan yang mereka tinggal itu tetap terpelihara selalu.”

Peran pendeta sebagai tokoh agama di sini bukan hanya menyampaikan khotbah/ceramah dalam setiap ibadah di hari minggu tetapi juga mencoba untuk mengetahui apa yang dihadapi oleh jemaat nya dengan lebih mengakrabkan diri kepada jemaat yang dipimpin. Penilaian terhadap kepercayaan ini juga disampaikan oleh ibu Atizen selaku Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Manokwari Barat bahwa:

“Kepercayaan antar warga menurut mama ini tergantung dengan bagaimana sikap kita ketika berada di dalam lingkungan yang ditempati, semakin kita baik sama orang maka secara sendirinya orang itu juga baik ke kita. Jika dilihat karena kita disini juga masih kental dengan adat serta kehidupan sosial dengan tetangga maka menurut mama kepercayaan ini masih terbangun dengan baik.”

Dalam masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai adat, seperti yang dijelaskan narasumber, kepercayaan tidak hanya dibangun secara individual tetapi juga dilembagakan melalui norma-norma budaya yang hidup dan dipatuhi bersama. Ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam bentuk kepercayaan masih menjadi kekuatan penting dalam menjaga kohesi sosial dan stabilitas hubungan antarwarga.

3.1.2.2 Tingkat Kepercayaan Pada Komunitas/ Organisasi

Tingkat kepercayaan dalam komunitas atau organisasi merujuk pada sejauh mana anggota merasa yakin bahwa individu lain dalam kelompok tersebut akan bertindak dengan jujur, adil, dan dapat diandalkan. Kepercayaan ini merupakan elemen kunci dalam membangun hubungan sosial yang kuat, memperkuat solidaritas, serta meningkatkan efektivitas kerja sama dalam komunitas atau organisasi. Dalam konteks sosial, kepercayaan dapat muncul melalui pengalaman bersama, norma sosial yang berlaku, serta keterbukaan dalam komunikasi. Kepercayaan menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif, baik dalam skala kecil seperti kelompok masyarakat maupun dalam organisasi yang lebih besar. Mengenai kepercayaan dalam suatu organisasi di sampaikan oleh bapak Yanuarius selaku ketua yayasan/perkumpulan Bentara Papua dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa:

“Kami dalam upaya untuk membuat ada rasa saling percaya dalam perkumpulan ini yaitu dengan mampu menjalankan semua tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan lewat tadi semua program siapa melakukan apa sehingga jika secara individu dia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik maka disitu ada kepercayaan yang terbangun dari atasan kepada staff dan antara sesama staff juga, dan setelah itu dia harus menyampaikan nya dalam pertemuan yang kami laksanakan setiap bulan nya sehingga ada progres dan hasil yang dapat di pertanggungjawabkan disitu.”

Pentingnya membangun kepercayaan melalui kedekatan dan keterlibatan langsung dengan masyarakat. Dengan tinggal bersama masyarakat sebelum melaksanakan program pemberdayaan, organisasi dapat membangun hubungan yang lebih akrab dan memahami kebutuhan nyata masyarakat. Kepercayaan dan hubungan sosial yang kuat dapat mempercepat adopsi program pemberdayaan dan

penggunaan contoh produk yang sudah berhasil, berfungsi sebagai bukti nyata yang dapat memperkuat legitimasi program dan menarik perhatian warga tanpa perlu banyak berbicara. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kepercayaan tidak hanya dibangun melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan konkret yang menunjukkan manfaat langsung bagi masyarakat.

3.1.2.3 Tingkat Kepercayaan Pada Pemerintah

Tingkat kepercayaan pada pemerintah merupakan salah satu aspek penting dalam modal sosial yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan dan kebijakan publik. Ketika masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pemerintah, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam program-program yang dijalankan oleh pemerintah. Dalam konteks modal sosial, tingkat kepercayaan terhadap pemerintah juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti transparansi, akuntabilitas, serta pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan birokrasi. Membahas terkait tingkat kepercayaan masyarakat kepada institusi pemerintah akan berdampak pada bagaimana program yang telah direncanakan akan berjalan dengan baik atau tidak. Hal ini kemudian disampaikan oleh bapak Herman Rona selaku Kepala Dinas Koperasi dan UMKM bahwa:

“jika kita lihat kepercayaan masyarakat mereka percaya kepada pembinaan kita namun di akhir tahun 2024 ada sedikit kendala karena keterlambatan pencairan anggaran dalam bantuan modal usaha maka saya merasa sedikit penurunan tingkat kepercayaan dari masyarakat terhadap dinas maupun kepada saya secara pribadi selaku kepala dinas. Secara hati nurani sebagai manusia pasti ada rasa kekecewaan itu.”

Dalam konteks teori modal sosial, kepercayaan merupakan elemen krusial yang membentuk hubungan sosial antara masyarakat dan instansi pemerintah. Keterlambatan dalam pencairan anggaran dapat merusak fondasi kepercayaan ini, karena masyarakat mungkin merasa dirugikan atau tidak diperhatikan. Perasaan kekecewaan yang disampaikan oleh bapak Kepala Dinas Koperasi dan UMKM menunjukkan adanya dampak emosional yang dirasakan, baik oleh masyarakat maupun dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab.

3.1.3 Norma Sosial

3.1.3.1 Tingkat Partisipasi Dalam Gotong Royong

Tingkat partisipasi dalam gotong royong merupakan salah satu indikator penting dalam dinamika norma sosial yang mencerminkan keberadaan modal sosial dalam suatu komunitas. Gotong royong mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepercayaan antaranggota masyarakat. Partisipasi dalam gotong royong juga menjadi mekanisme penting dalam mempertahankan dan mereproduksi norma sosial di Kabupaten Manokwari. Oleh karena itu untuk melihat bagaimana tingkat partisipasi masyarakat di Kabupaten Manokwari maka peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa narasumber melalui pedoman wawancara yang telah dibuat. Kehidupan masyarakat lokal di Kabupaten Manokwari dalam melaksanakan kegiatan gotong royong bukan lah hal yang baru bagi mereka. Hal ini kemudian disampaikan melalui informan 10 sebagai masyarakat lokal yaitu ibu Octaviana bahwa:

“Kita masyarakat ini karena hidup sehari-harinya berdampingan maka pasti tidak terlepas dengan namanya gotong royong dalam setiap aktivitas di lingkungan tempat kita tinggal. Mama sering ikut kegiatan gotong royong ini biasanya kita punya masyarakat ini melakukan pembersihan tempat ibadah, pembersihan jalan raya dll, apalagi sekarang ini dalam rangka untuk menyambut

Hari Pekabaran Injil itu maka masyarakat ini sangat antusias sekali bersama-sama kerja bakti terutama di sepanjang jalan raya. Jika di saat-saat tertentu mama tidak bisa hadir dan membantu maka mama memberikan sejumlah uang untuk membeli makanan bagi mereka yang bekerja, sehingga walaupun tidak datang mama tetap ada kontribusi didalamnya.”

Lebih lanjut ibu Octaviana menambahkan bagaimana dampak dari kegiatan gotong royong dan apakah masih relevan di masa sekarang ini:

“Kalau menurut mama ketika kita mengikuti kegiatan gotong royong ini dengan sendirinya kita bisa mempererat hubungan kita dengan yang lain. Sebenarnya banyak pelajaran yang bisa diambil dalam kegiatan gotong royong ini bukan hanya kerja sama tetapi kita diajarkan untuk selalu peduli terhadap lingkungan dan ada rasa memiliki sebagai warga atau masyarakat lokal terhadap tanah yang kita tinggal ini. Dan jika ditanya masih relevan maka mama bisa menjawab masih sangat relevan, karena dengan kegiatan ini kita yang kemarin sibuk dengan kegiatan masing-masing disini kita dikumpulkan kembali bisa bersapa satu dengan yang lain, sehingga mama sangat berharap gotong royong ini bisa tetap ada sampai anak cucu kita.”

Kegiatan gotong royong bukan hanya sekadar kerja sama, tetapi juga mengajarkan nilai peduli terhadap lingkungan dan memperkuat rasa memiliki terhadap tempat tinggal. Dalam konteks ini, gotong royong berfungsi sebagai alat untuk membangun ikatan sosial yang lebih kuat antar individu dalam komunitas, menciptakan rasa kebersamaan, dan memperbaharui hubungan yang mungkin terputus akibat kesibukan individu.

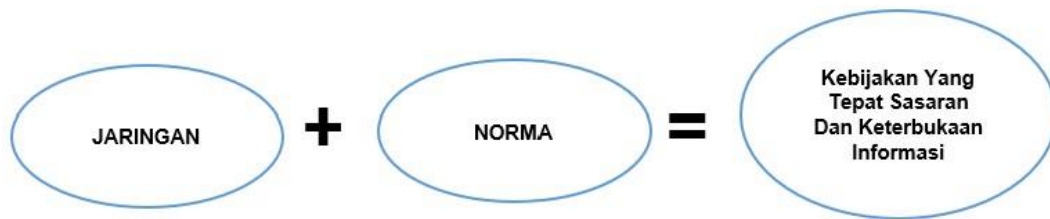
3.1.3.2 Tingkat Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan

Tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan merujuk pada sejauh mana individu atau kelompok masyarakat terlibat dalam proses perumusan, perencanaan, dan pelaksanaan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, partisipasi yang tinggi mencerminkan adanya kesadaran, akses terhadap informasi, serta kepercayaan terhadap sistem yang berlaku. Semakin tinggi keterlibatan masyarakat dalam proses ini, semakin besar pula rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap hasil keputusan yang dibuat. Mengenai hal ini kemudian disampaikan oleh Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Distrik Manokwari Timur, bapak Zakarias bahwa:

“Pertama-tama itu kami membuka ruang bersama masyarakat untuk melakukan musyawarah atau rapat ketika ada masalah yang ingin dibahas kemudian karena kami disini norma yang paling menonjol adalah norma adat atau aturan-aturan adat sehingga dalam proses pengambilan keputusan itu kami libatkan semua masyarakat, ada tokoh agama juga, tokoh adat dan tokoh pemerintah sehingga ada sinkronisasi antara aturan atau program yang dijalankan oleh pemerintah itu dia tidak bertentangan dengan norma adat yang berlaku disini. Masyarakat disini sangat aktif dalam musyawarah baik itu membahas sosial atau masalah-masalah lain dan mereka juga menyampaikan apa yang menjadi aspirasi mereka.”

Proses pengambilan keputusan merupakan hal wajib yang harus dilaksanakan sebelum menjalankan sebuah program baik dari tingkat pemerintah, masyarakat maupun organisasi. Hal ini sejalan dengan norma yang dianut oleh masyarakat bahwa setiap ada masalah selesaikan sama-sama untuk mencari jalan keluar yang paling terbaik atau keputusan yang diambil harus ada keterlibatan semua pihak secara kekeluargaan.

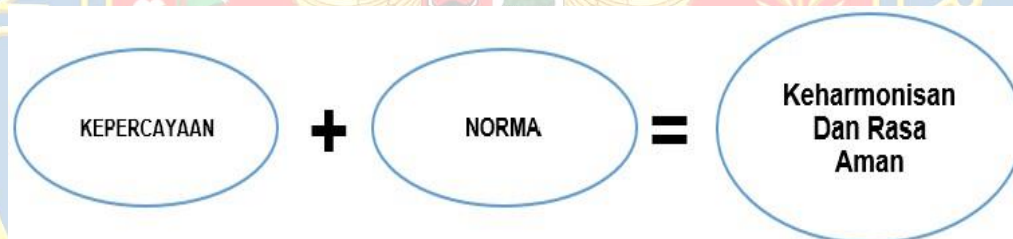
Gambar 3.1
Jaringan dan Norma



Sumber: diolah peneliti, 2025

Pada gambar 3.1 di atas peneliti menghubungkan antara jaringan sosial yang ada dalam masyarakat jika digabungkan atau dihubungkan dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat dapat menciptakan adanya kebijakan pemerintah atau kebijakan organisasi yang tepat pada sasaran atau lebih efektif dan adanya keterbukaan informasi. Hal ini dapat terjadinya karena masyarakat yang memiliki jaringan yang luas serta terhubung antara satu dengan yang lain serta menjunjung tinggi norma yang berlaku maka disitu akan terbentuk lingkungan sosial yang baik dan menciptakan keterbukaan informasi dari satu individu dengan individu yang lain. Selanjutnya dengan adanya kombinasi antara jaringan sosial dengan norma dalam masyarakat dapat menjadi senjata utama bagi pembuat kebijakan/pemerintah dalam mengambil sebuah keputusan.

Gambar 3.2
Kepercayaan dan Norma



Sumber: diolah peneliti, 2025

Pada gambar 3.2 di atas menjelaskan bagaimana kombinasi antara kepercayaan sosial jika dihubungkan dengan norma yang ada di masyarakat maka akan menghasilkan keharmonisan dan rasa aman didalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Rasa percaya yang tinggi antara sesama masyarakat dapat berdampak meminimalkan konflik sosial karena dalam lingkungan yang ditempati adanya interaksi yang terbangun sehingga menimbulkan rasa aman, kemudian masyarakat yang menjunjung tinggi norma yang berlaku akan berdampak adanya keharmonisan antar sesama masyarakat dan juga antar masyarakat dengan pemerintah.

Gambar 3.3
Kepercayaan dan Jaringan



Sumber: diolah peneliti, 2025

Gambar 3.3 menjelaskan bagaimana sebuah kepercayaan yang tinggi dihubungkan dengan jaringan sosial yang kuat maka akan menciptakan yang namanya keberhasilan program. Masyarakat lokal di Kabupaten Manokwari umumnya bisa percaya terhadap sebuah program yang dibuat oleh pemerintah jika program tersebut menguntungkan mereka dan berdampak bagi mereka, sehingga pemerintah tidak cukup jika hanya mengandalkan modal dalam arti capital saja melainkan modal sosial salah satunya jaringan.

Ketika pemerintah dapat membangun jaringan yang baik dengan masyarakat maka partisipasi masyarakat juga akan bertambah karena masyarakat mengenal siapa yang berbicara di depan mereka dan pada akhirnya semua program yang dijalankan dapat dilaksanakan dengan baik. Pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Manokwari tidak bisa dilepaskan dari modal sosial yang ada di dalamnya. Modal sosial, seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial, berperan besar dalam membangun kerja sama dan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, dinamika modal sosial terus berkembang, membawa tantangan sekaligus peluang bagi pemberdayaan ekonomi.

3.2 Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal di Kabupaten Manokwari

Modal sosial memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, terutama dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Manokwari. Modal sosial yang kuat, yang terdiri dari jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial, dapat memperkuat daya saing UMKM serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menurut Chambers (1995) dalam M. Noor (2011), adalah konsep yang menggabungkan nilai-nilai masyarakat untuk kepentingan ekonomi sehingga tercipta kebaruan dalam sebuah paradigma dalam pembangunan yang berpusat pada individu, melibatkan orang dan memberikan kekuatan serta berkelanjutan. Pemberdayaan terjadi ketika masyarakat diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan mengendalikan sumber daya yang mempengaruhi kehidupan mereka. Sejalan dengan itu (Nalikan et al., 2025) mengungkapkan bahwa Pemberdayaan masyarakat desa adalah pendekatan strategis yang krusial dalam mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Konsep ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan yang aktif, dengan kemampuan untuk meningkatkan kapasitas serta kemandirian dalam berbagai bidang kehidupan.

3.2.1 Jaringan Sosial Sebagai Sarana Kolaborasi UMKM

Jaringan sosial menjadi elemen penting dalam membangun hubungan antar pelaku usaha, pemerintah, dan komunitas di Kabupaten Manokwari. Melalui jaringan sosial yang baik, UMKM dapat memperoleh akses ke berbagai informasi, sumber daya, dan peluang pasar. Keanggotaan dalam organisasi seperti Koperasi, komunitas usaha, dan kelompok sosial ekonomi memungkinkan para pelaku UMKM untuk berbagi pengalaman, meningkatkan kapasitas bisnis, serta memperluas pasar mereka.

3.2.2 Kepercayaan Sosial Sesama UMKM, Pemerintah Dan Pelanggan.

Tingkat kepercayaan yang tinggi di antara pelaku usaha, konsumen, dan pemerintah merupakan faktor yang berkontribusi terhadap keberlanjutan UMKM di Kabupaten Manokwari. Kepercayaan sosial memungkinkan adanya kerja sama yang lebih erat antara UMKM dengan pihak lain, seperti pemasok bahan baku, distributor, dan pelanggan. Kepercayaan yang terjalin di dalam komunitas lokal juga mendorong preferensi konsumen untuk membeli produk-produk UMKM setempat. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pelaku UMKM, kepercayaan yang diberikan oleh pelanggan setia terhadap kualitas produk mereka menjadi faktor utama dalam mempertahankan bisnis mereka. Selain itu, pemerintah setempat juga harus mendukung kepercayaan masyarakat melalui berbagai program pendampingan dan bantuan modal yang transparan serta akuntabel.

3.2.3 Norma Sosial dalam Pengembangan UMKM

Norma sosial yang berlaku di Kabupaten Manokwari turut berkontribusi dalam membentuk etos kerja dan solidaritas di kalangan pelaku UMKM. Gotong royong, sebagai salah satu nilai budaya yang masih kuat di masyarakat, berperan dalam menciptakan ekosistem bisnis yang saling mendukung. Adapun kegiatan UMKM yang menerapkan prinsip gotong royong dalam menjalankan usaha, seperti berbagi informasi mengenai strategi pemasaran, membantu satu sama lain dalam penyediaan bahan baku, hingga bekerja sama dalam mempromosikan produk lokal.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Serta Upaya Yang Dilakukan Dalam Pemanfaatan Modal Sosial

3.3.1 Faktor Pendukung

3.3.1.1 Partisipasi Masyarakat

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa masyarakat lokal yang ada di Kabupaten Manokwari berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi, hal ini dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam program yang dijalankan oleh pemerintah dan organisasi sosial, keikutsertaan dalam organisasi serta keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, keikutsertaan dalam kegiatan adat dan keagamaan yang dilaksanakan dalam masyarakat. Tingginya tingkat partisipasi ini mencerminkan adanya solidaritas sosial yang kuat dan menjadi pondasi utama dalam pemberdayaan masyarakat lokal.

3.3.1.2 Kepercayaan Sosial Yang Tinggi Antar Sesama Masyarakat

Kepercayaan sosial yang tinggi antar sesama masyarakat di Kabupaten Manokwari menjadi salah satu faktor utama dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun kerja sama yang solid dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat yang saling percaya lebih mudah untuk bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan bersama, baik dalam lingkup keluarga, lingkungan tempat tinggal,

maupun dalam organisasi yang mereka ikuti. Selain itu, rasa saling percaya juga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, di mana masyarakat lebih terbuka dalam berbagi informasi, bantuan, dan dukungan bagi sesama. Kepercayaan ini juga berperan dalam meredam potensi konflik sosial, karena masyarakat lebih cenderung menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan musyawarah daripada konfrontasi.

3.3.1.3 Nilai-Nilai Gotong Royong Yang Masih Kuat

Nilai-nilai gotong royong yang masih kuat di Kabupaten Manokwari menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga keharmonisan sosial dan mendukung berbagai aspek kehidupan masyarakat. Gotong royong tidak hanya terlihat dalam kegiatan kebersihan lingkungan atau kerja bakti, tetapi juga dalam aktivitas ekonomi dan sosial lainnya. Misalnya dalam kegiatan sosial, seperti pernikahan atau kedukaan, warga dengan sukarela memberikan bantuan dalam bentuk tenaga, materi, maupun dukungan moral. Budaya gotong royong ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga oleh masyarakat sebagai bentuk solidaritas serta tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

3.3.2 Faktor Penghambat

3.3.2.1 Kurangnya Informasi dan Transparansi Dari Pemerintah

Kurangnya informasi dan transparansi dari pemerintah menjadi salah satu kendala utama dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Manokwari. Banyak masyarakat yang merasa kesulitan dalam mengakses informasi mengenai program-program pemerintah, terutama yang berkaitan dengan bantuan modal usaha, pelatihan keterampilan, dan kebijakan ekonomi lainnya.

Ketidaktahuan ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman, di mana masyarakat menganggap bahwa program tidak berjalan atau tidak mencapai sasaran, padahal program tersebut masih dalam tahap perencanaan atau pelaksanaan. Hal ini diperparah dengan kurangnya komunikasi langsung antara pemerintah dan masyarakat. Akibatnya, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah cenderung menurun. Dengan transparansi yang lebih baik, kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dapat diperbaiki, sehingga partisipasi dalam program pemberdayaan akan semakin meningkat.

3.3.2.2 Ketergantungan Pada Bantuan Eksternal

Ketergantungan pada bantuan eksternal masih menjadi tantangan dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Manokwari. Banyak kelompok masyarakat, terutama pelaku UMKM dan komunitas sosial, masih berharap pada bantuan dari pemerintah atau organisasi luar untuk mendukung usaha mereka. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat kurang berinisiatif untuk mengembangkan usaha secara mandiri, karena mereka mengandalkan bantuan dalam bentuk modal, ataupun subsidi. Ketika bantuan tidak kunjung datang atau mengalami keterlambatan, banyak usaha kecil yang terhambat atau bahkan mengalami kesulitan dalam menjalankan operasionalnya. Dalam program pemberdayaan ekonomi, beberapa kelompok masyarakat hanya menunggu bantuan modal tanpa mencoba mencari alternatif pendanaan lain, seperti membangun sistem simpan pinjam berbasis komunitas atau meningkatkan kolaborasi antar-UMKM.

3.4 Upaya Yang Dilakukan Dalam Pemanfaatan Modal Sosial

Memperkuat komunikasi publik merupakan langkah penting dalam meningkatkan transparansi dan keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan ekonomi di Kabupaten Manokwari.

Pemerintah perlu mengoptimalkan berbagai saluran komunikasi untuk menyampaikan informasi terkait kebijakan, program bantuan, serta prosedur yang harus diikuti oleh masyarakat. Salah satu cara yang efektif adalah melalui pertemuan langsung dengan warga, seperti musyawarah desa, forum diskusi, atau pertemuan komunitas, di mana masyarakat dapat bertanya langsung dan mendapatkan penjelasan yang lebih jelas dari pihak pemerintah. Selain itu, transparansi dalam komunikasi publik juga harus didukung dengan sistem penyampaian

Informasi yang mudah diakses oleh masyarakat. Pemerintah dapat membangun platform daring atau aplikasi berbasis digital yang memungkinkan warga untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh mengenai perkembangan program, jadwal pencairan bantuan, serta mekanisme pengajuan dan persyaratan administrasi. Dengan adanya sistem informasi yang jelas dan terstruktur, masyarakat tidak hanya lebih mudah mengakses informasi, tetapi juga dapat menghindari kesalahpahaman yang sering terjadi akibat minimnya transparansi.

Dengan komunikasi publik yang lebih baik, diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dapat meningkat, sehingga partisipasi mereka dalam program pemberdayaan ekonomi juga semakin aktif dan optimal. Kemudian dalam upaya untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal maka bisa memanfaatkan sumber daya alam yang ada, seperti hasil pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan. Oleh karena itu, mereka dapat lebih fokus pada pemanfaatan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi tanpa harus menunggu bantuan dari pihak luar. Pemerintah dan organisasi sosial dapat membantu dengan memberikan pendampingan dalam pengolahan produk lokal agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Dinamika modal sosial yang terdiri dari elemen kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial berperan penting dalam memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Manokwari. Jaringan sosial yang erat memfasilitasi aliran informasi dan dukungan, kepercayaan mendorong kolaborasi antar pelaku ekonomi, sedangkan norma gotong royong dan solidaritas komunitas menjaga keberlangsungan usaha ekonomi masyarakat. Sama halnya dengan temuan penelitian Utami (2020), yang meneliti Desa Wisata Setanggor, ditemukan bahwa masyarakat dengan modal sosial yang kuat mampu menghadapi berbagai permasalahan sosial dan ekonomi. Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa masyarakat Manokwari dengan jaringan sosial adat dan budaya yang kuat memiliki daya adaptif tinggi terhadap dinamika ekonomi. Temuan ini juga memperkuat penelitian Subagyo (2021) yang menekankan pentingnya nilai keikhlasan dan norma kebiasaan dalam membentuk identitas kolektif yang mendorong pemberdayaan. Di Manokwari, norma gotong royong dan partisipasi dalam koperasi maupun komunitas usaha menjadi instrumen penting dalam penguatan ekonomi masyarakat. Berbeda dengan temuan Wedana (2023), yang menyoroti pentingnya peran pemerintah sebagai aktor utama dalam pemberdayaan pelaku usaha melalui pendekatan struktural, penelitian ini menekankan pada kekuatan inisiatif masyarakat lokal sendiri melalui jejaring sosial internal tanpa terlalu bergantung pada intervensi pemerintah.

Temuan ini menolak sebagian kesimpulan dari Baransano et al. (2022), yang menyatakan telah terjadi transisi dari kepercayaan kuat ke lemah di Manokwari. Penelitian ini justru menemukan bahwa pada sektor ekonomi mikro dan UMKM, kepercayaan antar anggota komunitas dan antar pelaku usaha tetap tinggi dan menjadi landasan kuat dalam pengembangan usaha. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan fokus objek, di mana penelitian Baransano lebih menyoroti aspek makro dan spasial, sementara penelitian ini bersifat mikro dan kontekstual pada komunitas ekonomi lokal. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Alfiansyah (2023) yang menyebut bahwa modal sosial menjadi instrumen kunci dalam pemberdayaan desa, terutama melalui institusi seperti BUMDes. Di

Manokwari, peran koperasi dan komunitas adat memiliki fungsi serupa dalam mendorong partisipasi masyarakat dan penguatan ekonomi. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya diskursus ilmiah tentang modal sosial dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal tidak hanya ditentukan oleh bantuan eksternal atau intervensi struktural, tetapi juga sangat bergantung pada kekuatan dan dinamika modal sosial yang ada di dalam komunitas itu sendiri.

IV. KESIMPULAN

Dinamika modal sosial dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal berkontribusi dalam membangun dan memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Manokwari. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan masyarakat untuk berbagi informasi, mengakses sumber daya, serta mendapatkan dukungan dalam menjalankan usaha. Tingkat kepercayaan yang tinggi dalam komunitas juga mendorong kerja sama yang erat antara individu, kelompok, dan institusi, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, norma sosial seperti gotong royong tetap menjadi nilai utama yang memperkuat solidaritas dalam komunitas ekonomi dan sosial. Modal sosial berperan dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Manokwari. Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai organisasi ekonomi, seperti koperasi dan komunitas usaha, mempercepat pertumbuhan UMKM di Manokwari.

Kepercayaan antara pelaku usaha, pelanggan, dan pemerintah menjadi modal utama dalam menciptakan kerja sama yang berkelanjutan. Norma sosial yang masih kuat, seperti gotong royong dan solidaritas komunitas, juga berperan besar dalam memperkuat daya tahan ekonomi masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan pasar yang terus berkembang. Faktor pendukung dalam pemanfaatan modal sosial mencakup tingginya partisipasi masyarakat dalam organisasi sosial dan ekonomi, kepercayaan sosial yang kuat, serta nilai-nilai gotong royong yang masih dijunjung tinggi. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya informasi dan transparansi dari pemerintah terkait program pemberdayaan ekonomi serta ketergantungan masyarakat pada bantuan eksternal. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan adalah dengan memperkuat komunikasi publik untuk meningkatkan transparansi dan keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan ekonomi di Kabupaten Manokwari.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif, interpretasi terhadap data sangat bergantung pada pemahaman dan analisis peneliti. Hal ini berpotensi menimbulkan bias subjektif meskipun peneliti telah berupaya menjaga objektivitas melalui triangulasi data.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan **Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Di Kabupaten Manokwari** untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Koperasi Dan Umkm Kabupaten Manokwari, Distrik Manokwari Barat Dan Manokwari Timur beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Arsal, A., Karim, I., Salman, D., Fahmid, I. M., Mahyudin, & Amiruddin, A. (2020). Social capital and maize farmers' income. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1), 0–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012101>
- Baransano, M. A., Asyerem, F. S. J., Putri, E. I. K., Achsani, N. A., & Kolopaking, L. M. (2022). Transisi Sub-Dimensi Modal Sosial dan Pengaruhnya terhadap Disparitas Pembangunan Papua Barat di Kabupaten Manokwari dan Kota Sorong. *Igva Ser Hanjop: Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 4(2), 67–81. <https://doi.org/10.47039/ish.4.2022.67-81>
- Fukuyama, F. (1995). Social capital and the global economy. *Foreign Aff.* https://heinonline.org/hol-cgi-bin/get_pdf.cgi?handle=hein.journals/fora74§ion=85
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Nalikan, M., Sumartono, Suryadi, & Rozikin, M. (2025). Community Empowerment in Rural Areas Based on Social Capital in Lamongan Regency: A Holistic and Collaborative Approach. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 3811–3820. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6216>
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 1–23.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.2307/257670>.Poerwanto.
- Putnam, R. (2001). Kennedy School of Government, Harvard University. 1. *The Contribution of Human and Social Capital to Sustained Economic Growth and Well-Being*, 117–135.
- Sayuti. (2020). modal sosial dalam organisasi. *Manajemen Pemerintahan Transformasi Pemerintahan*. <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprints/5606>
- Simangunsong, F. (2016). *metodologi penelitan pemerintahan*. ALFABETA, CV.
- Sonbait, L. Y., Manik, H., Warmetan, H., Wambrau, Y. L. D., Sagrim, M., Djitmau, D. A., Wanggai, J., Rettob, B. B., & Murdjoko, A. (2021). The natural resource management to support tourism: A traditional knowledge approach in pegunungan arfak nature reserve, west papua, indonesia. *Biodiversitas*, 22(10), 4466–4474. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d221040>
- Subagyo, R. A. (2021). Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Penamas*, 181–202. <http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/518/218>
- Sudarmono. (2022). *Pembangunan Modal Sosial* (F. Simangunsong (ed.); 1st ed.). Rtujuh Media Printing.
- Suryani, N. (2016). Modal Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Studi Kasus di Komunitas X. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 123–135.

- Tanzil, T. (2018). Community Empowerment Strategy Based on Social and Cultural Capital of Coastal Communities at Makassar Island. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 156(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012052>
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1604>
- Wedana, P. A. dan I. G. (2023). *peran pemerintah dan modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha*. 4(3), 12–21.

